

PEMETAAN SEJARAH FILM DI INDONESIA: STUDI LITERATUR RISET SEJARAH FILM DI NDONESIA

Lukas Maserona Sarungu ¹
Universitas Slamet Riyadi
Lukas.Maserona.Sarungu@unisri.ac.id

Info Artikel

Masuk: 07/07/2022
Revisi: 17/07/2022
Diterima: 20/07/2022
Terbit: 01/08/2022

Keywords:

Film History, Indonesian Film History, History of Indonesian Film.

Kata kunci:

Sejarah Film, Sejarah perfilman di Indonesia, Sejarah Film Indonesia.

P-ISSN: 2550-0171

E-ISSN: 2580-5819

DOI : 10.33061

Abstract

The history of Indonesian Film only gains little attention from Indonesian scholars, until now there are no handbooks and textbooks that can guide researchers and communication historians to understand this field. This illustrates that Indonesian film history is still an under-researched field. This study seeks to mapped references on the history of Indonesian cinema. The method used is library research. Sources of data are from the National Library, Jakarta; National Press Monument, Surakarta; and the Garba Rujukan Digital (Garuda) portal from Ristekbrin. The data shows that the mapping of film history can be divided into 3 genres, namely, government policies and film censorship in Indonesia, the history of film development, and biographies of film people.

Keywords: Film History, Indonesian Film History, History of Indonesian Film.

Abstrak

Sejarah Film Indonesia hanya mendapat sedikit perhatian dari para sarjana komunikasi Indonesia. Hingga saat ini belum ada buku pegangan dan buku teks yang dapat membimbing para peneliti dan sejarawan komunikasi untuk memahami bidang ini. Hal ini menggambarkan bahwa sejarah perfilman Indonesia masih merupakan bidang yang kurang diteliti. Kajian ini berupaya memetakan referensi tentang sejarah perfilman Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Sumber data dari Perpustakaan Nasional, Jakarta; Monumen Pers Nasional, Surakarta; dan portal Garba Rujukan Digital (Garuda) dari Ristekbrin. Data menunjukkan bahwa pemetaan sejarah film dapat dibagi menjadi 3 genre, yaitu kebijakan pemerintah dan sensor film di Indonesia, sejarah perkembangan film, dan biografi insan film.

Kata Kunci: Sejarah Film, Sejarah perfilman di Indonesia, Sejarah Film Indonesia.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejarah media massa di Indonesia dapat ditelusuri sejak terbitnya *Bataviasche Nouvelles* (Kambang et al., 2020). Penelitian sejarah perfilman di Indonesia tidak populer di

kalangan sejarawan komunikasi. Sampai saat ini hanya karya Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film Di Jawa* (Biran, 2009) yang bisa dikatakan cukup komprehensif. Setelah itu, belum ada yang melanjutkan karya yang telah ditulis oleh Biran. Realita ini seharusnya memicu para sejarawan komunikasi untuk meneliti periode yang belum diteliti oleh Biran. Namun, kenyataannya sampai saat ini sangat sedikit sarjana komunikasi yang berminat untuk meneliti sejarah perfilman di Indonesia.

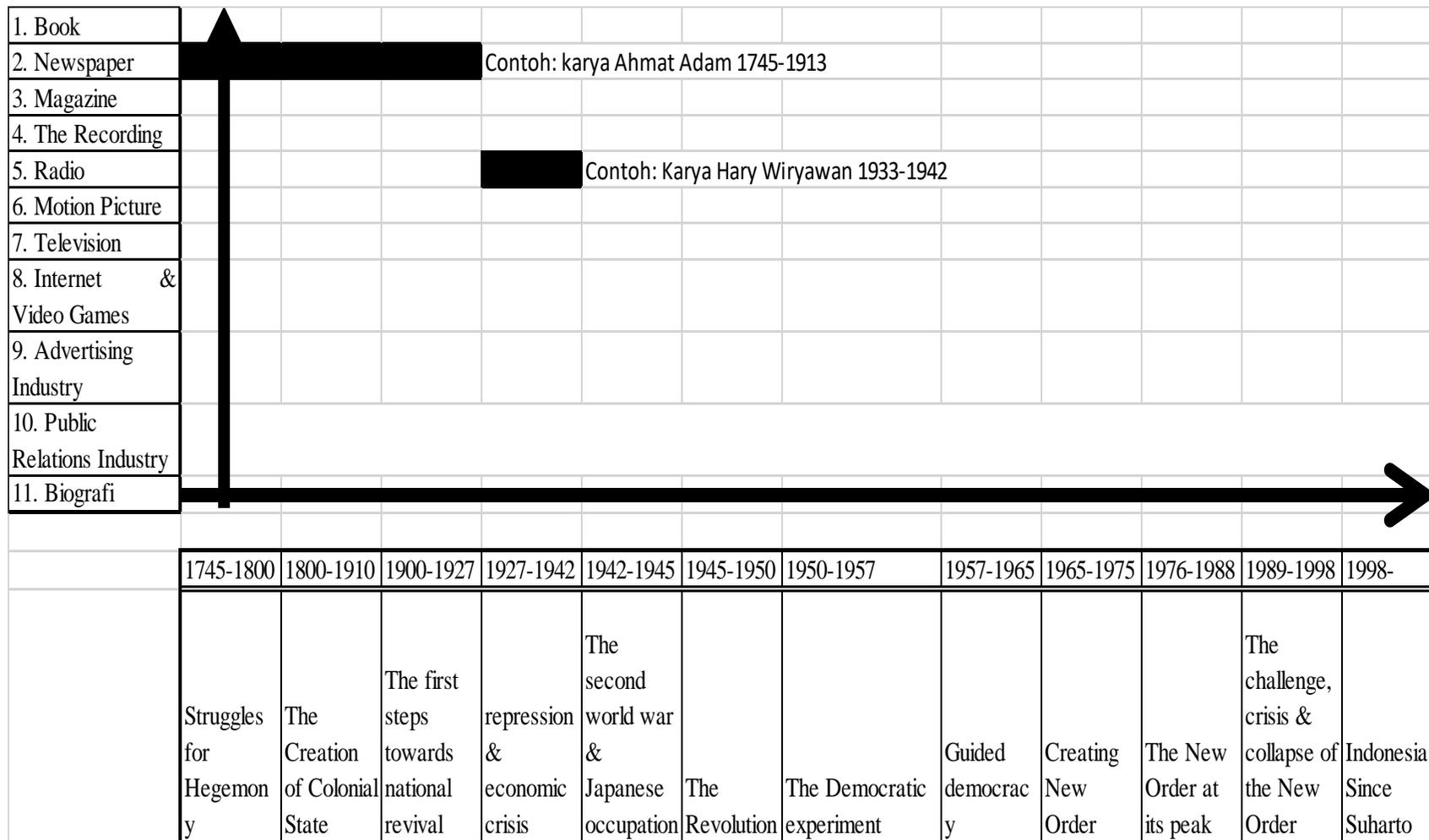
Hal ini mengakibatkan tiadanya handbook atau pun textbook mengenai sejarah perfilman di Indonesia yang bisa dijadikan acuan bagi sejarawan komunikasi. Kekosongan literatur ini membuat penelitian sejarah dan kronik perfilman di Indonesia perlu segera disusun agar segera bisa diketahui tema dan periode yang sudah dan yang belum diteliti. Lombard (2005), menekankan bahwa sejarah yang serba kronik penting untuk disusun sebelum sejarah sosial dan ekonomi bisa diteliti, dan apabila sejarah sosial-ekonomi sudah tersusun maka sejarah mental baru bisa diteliti. Inilah alasan pentingnya penyusunan sejarah kronik, selain untuk Menyusun handbook.

Tujuan riset ini adalah untuk membuat pemetaan lanskap penelitian sejarah perfilman di Indonesia terkini dengan rumusan masalah: Bagaimana pemetaan literatur sejarah perfilman di Indonesia?

Karya klasik Misbach Yusa Biran (2009) mengenai sejarah perfilman di Indonesia 1900-1950, sampai saat ini merupakan satu-satunya rujukan sejarah perfilman yang cukup komprehensif di Indonesia. Selain itu, pada tahun 2018, Suyanto (2018) menulis artikel ilmiah mengenai politik media di Indonesia pada masa era reformasi dari tahun 1998-2010. Namun, industri perfilman sama sekali tidak dikaji oleh Suyanto. Karena itu, bisa dikatakan belum ada lagi kajian sejarah perfilman yang cukup lengkap dan bisa dijadikan rujukan ilmiah oleh sejarawan media.

Di sisi lain, untuk memudahkan peneliti sejarah media dalam mengenali dan memahami lanskap kajian sejarah media maka Sarungu (2014) membuat kerangka kerja sejarah media yang dapat digunakan oleh setiap peneliti secara praktis. Penelitian ini akan menggunakan dan memodifikasi kerangka kerja tersebut dengan berfokus pada sejarah perfilman sebagai obyek kajian. Kerangka kerja ini menggunakan dua sumbu (axis), yaitu sumbu waktu dan sumbu tema. Sumbu waktu akan digunakan untuk mendapatkan pemahaman secara kronologis. Sedangkan sumbu tema adalah industry perfilman di Indonesia.

Untuk mempertajam fokus dari rumusan permasalahan diatas maka penelitian ini akan menggunakan kerangka kerja yang sudah dibuat oleh Sarungu (2014) yaitu dengan cara mengisi kerangka pemetaan riset sejarah film di Indonesia secara kritis dan mendetil.



Gambar 1. Kerangka Kerja Sejarah Media di Indonesia (Sarungu, 2014)

METODE

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder (Neuman, 2007) yang berupa buku, jurnal, dan laporan penelitian (prosiding dan disertasi) mengenai sejarah perfilman di Indonesia. Tipe data yang diambil adalah data kualitatif yang berupa informasi dan penjelasan mengenai nama media massa, topik penelitian, kerangka waktu penelitian dan kedisiplinan dalam penulisan referensi.

Pencarian data dengan menggunakan katalog Monumen Pers Nasional (Surakarta), dan Garuda dari kementerian Ristekbrin (untuk jurnal, prosiding dan disertasi), dan Perpustakaan Nasional. Metode pencarian dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan penelitian ini. Kata kunci awal untuk pencarian data penelitian ini adalah: sejarah film, sejarah perfilman, sinema Indonesia, sejarah sinema, dan sejarah film Indonesia. Setelah itu data berupa buku, artikel jurnal, hasil penelitian tidak terpublikasi (prosiding dan disertasi) akan diobservasi menggunakan metode literature review dengan unit analisis dan unit observasi yang sudah ditentukan sebelumnya (Pramesthi et al., 2020).

Unit analisis penelitian ini adalah buku, jurnal, dan laporan penelitian (prosiding; disertasi) mengenai sejarah pertelevisian. Sedangkan unit observasinya adalah:

1. Nama institusi media (apabila yang diteliti hanya satu media)
2. Tema Penelitian (Mis: Nasionalisme, ekonomi media, dll)
3. Jangka waktu penelitian
4. Reliabilitas hasil penelitian (Mis: Ketaatan dalam penulisan referensi, atau telah melalui peer review)

Strategi analisa dan penyajian data akan menggunakan metode illustrative analysis (Neuman, 2007) yaitu data yang sudah dikumpulkan akan di organisir untuk melengkapi kerangka kerja teoretis yang telah dibuat oleh Sarungu (2014). Kerangka kerja awal telah menyediakan ruang-ruang kosong yang siap diisi oleh temuan-temuan empiris dari penelitian ini, namun tidak menutup kemungkinan untuk dimodifikasi sesuai dengan hasil temuan penelitian. Untuk lebih jelasnya kerangka kerja awal yang digunakan untuk analisa penelitian adalah seperti di bagan di bawah ini.

Motion Picture	(Hasil analisa penelitian akan diorganisir di kolom ini)											
	1745-1800	1800-1910	1900-1927	1927-1942	1942-1945	1945-1950	1950-1957	1957-1965	1965-1975	1976-1988	1989-1998	1998-
	Struggles for Hegemony	The Creation of Colonial State	The first steps towards national revival	repression & economic crisis	The second world war & Japanese occupation	The Revolution	The Democratic experiment	Guided democracy	Creating New Order	The New Order at its peak	The challenge, crisis & collapse of the New Order	Indonesia Since Suharto
	➔											

Gambar 2. Kerangka Kerja Sejarah Film di Indonesia, diadaptasi dari Sarungu (2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian ini telah membuahkan hasil yang cukup mengejutkan. Pencarian menggunakan kata kunci yang telah ditentukan hanya menemukan sedikit literatur sejarah film. Sejarah panjang perfilman di Indonesia yang terbentang sejak awal abad 20 hingga saat ini (sekitar 120 tahun) hanya terekam dalam sedikit sekali buku, jurnal dan disertasi.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil temuan menggunakan kata kunci yang telah ditentukan (keywords)

Kata kunci Bahasa Indonesia							
No	Kata Kunci				Buku	Jurnal	Disertasi
1	Sejarah	Film			34	32	0
2	Sejarah	Film	di	Indonesia	24	5	0
3	Sejarah	Perfilman			2	0	0
4	Sejarah	Perfilman	di	Indonesia	1	0	0
5	Sejarah	Sinema			0	0	0
6	Sejarah	Sinema	Di	Indonesia	0	0	0
TOTAL					61	37	0

Dari tabel dibawah terlihat dari 6 kata kunci yang digunakan dalam Penelitian ini menghasilkan 61 buku dari katalog perpustakaan nasional, 37 artikel jurnal dari situs Garuda Ristekbrin, dan 0 Prosiding maupun disertasi di situs yang sama. Dari 61 buku tersebut yang benar-benar berhubungan dengan sejarah film hanya 12 buku. Sedangkan, untuk jurnal, dari 37 artikel yang muncul hanya ada 2 yang relevan dengan sejarah perfilman di Indonesia. Dari 12 buku, terdapat 3 tambahan buku yang didapat penulis dari toko buku online. Total buku ada 15 yang akan dijadikan database dalam Penelitian ini. Sayangnya sekali penerapan penutupan Monumen Pers Nasional selama beberapa kali dalam tahun ini membuat pengambilan data menjadi tidak lancar dan ketika Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) diberlakukan, monument pers nasional turut menutup akses hingga saat ini. Hal ini tentu saja berdampak pada terhentinya pengambilan data.

Walaupun begitu, dari beberapa buku dan jurnal yang telah mulai didapat, terlihat bahwa lanskap penelitian sejarah film di Indonesia dapat dikembangkan menjadi beberapa genre. Genre-genre ini dibutuhkan untuk menjaga agar pemetaan tetap sederhana dan mudah dipahami bagi pembaca. Kehadiran genre ini tidak terhindarkan karena kompleksitas dari database membutuhkan pengembangan kerangka kerja Analisa. Seluruh perkembangan awal ini akan dibahas di sub bab pembahasan. Kerangka ini akan terus dikembangkan seiring dengan perkembangan kemajuan pengambilan data.

Data-data yang telah masuk ke dalam database Penelitian menunjukkan bahwa kerangka kerja Analisa yang sudah dipersiapkan di bagian latar belakang perlu disempurnakan untuk menjaga agar pemetaan tetap terlihat sederhana dan mudah dimengerti oleh pembaca. Kompleksitas data yang ditemui selama Penelitian dilakukan mengharuskan revisi kerangka Analisa menjadi seperti di bawah ini:

Pemetaan diatas dikembangkan dari kerangka yang telah dikembangkan oleh Sarungu (2014) dengan penambahan 3 (tiga) genre sub-topik Penelitian sejarah film, yaitu:

1. Kebijakan Pemerintah dan Sensor Film di Indonesia.

Genre ini mencakup semua tulisan dan Penelitian sejarah film yang berfokus pada regulasi dan sensor pemerintah terhadap industri perfilman di Indonesia. Tulisan Arief (2009), Heru Erwantoro (2010, 2011) mewakili genre ini. Arief (2009) berfokus pada kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda dan Pendudukan Jepang yang mempengaruhi perkembangan dunia perfilman di Indonesia (1900-1945). Sedangkan Erwantoro (2010) berfokus hanya pada kebijakan sensor pada masa colonial dari tahun 1916-1945. Selanjutnya, Erwantoro (2011) melanjutkan penelusurannya ke masa Indonesia merdeka, terbentang dari tahun 1945-2009. Perkembangan dunia film tentu saja tidak lepas dari regulasi pemerintah, dan dari regulasi tersebut yang selalu mendapat sorotan adalah kebijakan sensor. Untuk itulah kebijakan pemerintah dan sensor patut mendapat tempat tersendiri dalam pemetaan lanskap Penelitian sejarah film.

2. Sejarah Perkembangan Film.

Genre ini mencakup penulisan yang merekam perkembangan dan pertumbuhan perfilman di Indonesia dengan segala kompleksitasnya. Contoh penulisan tersebut adalah karya Biran (2009) dan Abduh Aziz (2019). Biran merekam sejarah film sejak jaman Hindia Belanda hingga awal Indonesia merdeka dari tahun 1900-1950. Luasnya rentang waktu dan kelengkapan referensi karya Biran menjadikannya rujukan utama bagi perkembangan film di masa tersebut. Di sisi lain, Aziz (2019) berfokus pada perfilman di masa Hindia-Belanda (1926-1942). Walaupun lebih sempit daripada periode karya Biran, namun perbedaan perspektif dan kedalaman analisa membuat karya Aziz tidak dapat dikesampingkan begitu saja.

3. Biografi Insan Perfilman

Pada genre ini, seluruh riwayat insan perfilman termasuk di dalamnya. Eksemplar dari genre ini adalah karya Biran (2008) yang berupa memoir dirinya. Sebagai insan film memoar Biran banyak sekali mengandung kisah dan fakta yang berguna untuk memahami sejarah pertumbuhan dan perkembangan film Indonesia selama hidupnya. Karena itulah genre biografi insan perfilman Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sejarah film Indonesia itu sendiri, karena insan perfilmanlah yang menggoreskan tinta sejarah perfilman di Indonesia.

KESIMPULAN

Pemetaan literatur sejarah perfilman di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga genre, yaitu: Kebijakan Pemerintah dan Sensor Film di Indonesia; Sejarah perkembangan film; dan Biografi insan perfilman. Selain itu, dari bukti yang terkumpul, dapat disimpulkan juga bahwa sejarah perfilman di Indonesia masih tergolong under-researched.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah periode-periode dan tokoh-tokoh yang masih belum banyak diteliti sebaiknya diprioritaskan untuk penelitian lanjutan. Hal ini untuk melengkapi kronik sejarah perfilman di Indonesia. Karena, sebagaimana saran Lombard (2005), kronik sejarah perfilman ini adalah prasyarat sebelum ilmuwan komunikasi bisa bergerak ke sejarah sosial-ekonomi dan kemudian sejarah mental perfilman di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M. (2009). *Politik Film di Hindia Belanda*. Komunitas Bambu.
- Aziz, M. A. (2019). *Dari Balik Layar Perak: Film di Hindia Belanda 1926-1942*. Komunitas Bambu.
- Biran, M. Y. (2008). *Kenang-Kenangan Orang Bandel: Memoar H. Misbach Yusa Biran*. Komunitas Bambu.
- Biran, M. Y. (2009). *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa*. Komunitas Bambu.
- Erwantoro, H. (2010). Sejarah Sensor Film di Indonesia: Masa Hindia Belanda dan Pendudukan Jepang 1916-1945. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 2(1), 1–17.
<http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/192>
- Erwantoro, H. (2011). Sensor Film Di Indonesia Dan Permasalahannya: Dalam Perspektif Sejarah (1945-2009). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 3(2), 365–383.
<http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/283>
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya 1, Batas-Batas Pembaratan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Neuman, W. L. (2007). *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education.
- Pramesthi, J. A., Wulandari, P. E., & Irwansyah. (2020). Communication Privacy Management: Studi Literatur pada Batasan Privacy dalam Konteks Keluarga Indonesia. *Jurnal Ranah Komunikasi*, 4(2), 122–132. <http://ranahkomunikasi.fisip.unand.ac.id/%0AJURNAL>
- Sarungu, L. M. (2014). Sejarah Media di Indonesia: Sebuah Kerangka Kerja Teoretis. *Membayangkan Indonesia Baru*, 839–844. <https://communication.uui.ac.id/prosiding-conference-on-communication-culture-and-media-studies-2014-indonesia-in-new-wave/>